

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang sensitif bagi perkembangan spiritual. Psikologi perkembangan saat ini telah menunjukkan ketertarikan terhadap peran spiritualitas dalam kehidupan anak-anak dan remaja. Para peneliti mengemukakan bahwa spiritualitas dan religiusitas dapat menjadi aset perkembangan bagi kaum remaja (Crawford, Wright, & Masten, 2006). Penelitian yang berkaitan dengan spiritualitas dan religiusitas mulai banyak dilakukan, misalnya; spiritualitas dan religiusitas dikaitkan dengan kesehatan mental yang lebih baik (Frankel & Hewitt, 1994; Ross, 1990; Ryan, Rigby, & King, 1993), keberhasilan akademis (Regnerus, 2002; Regnerus & Elder, 2003). Tugas perkembangan yang harus dicapai peserta didik pada tingkat SMA salah satunya yaitu mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang berkepercayaan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (POP BK, 2016). *Spirituality* semakin diakui sebagai sebuah faktor budaya dan penanganan sangat penting, yang dapat mempengaruhi hubungan, proses, atau hasil konseling (Harris et al., 2007). *Spirituality* mencakup konsep transenden, aktualisasi diri, tujuan dan maksud, keutuhan, keseimbangan, kesakralan, altruisme, dan kesadaran akan kuasa yang lebih tinggi (Stanard, Sandhu, & Painter, 2000).

Pada masa remaja selain mengalami perubahan biologis, psikologis dan sosiologis yang signifikan, mereka juga mengalami tahapan penting dalam perkembangan iman, (Fowler, 1981; Marcia, 1991). Fowler (Santrock, 2007) mengatakan bahwa perkembangan iman berfokus pada motivasi untuk menemukan makna hidup, baik didalam maupun diluar konteks agama. Fowler (1981, 1986) meyakini bahwa teori perkembangan iman kompatibel dengan teori perkembangan identitas. Fowler (1981) menggunakan penelitian Erikson (1968) untuk menunjukkan bahwa perkembangan identitas dan perkembangan iman merupakan komponen integral didalam teori perkembangan struktural. Teori perkembangan iman menawarkan kerangka berpikir untuk memahami bagaimana seseorang mengkonseptualisasikan tuhan, atau wujud yang lebih tinggi, dan bagaimana

pengaruh ketuhan berdampak pada nilai-nilai yang diyakini, dan makna dalam kehidupan pribadi seseorang serta hubungan mereka terhadap orang lain.

Peserta didik SMA yang biasanya berusia 14-18 tahun menurut teori perkembangan kepercayaan Fowler berada pada pada tahap 3 *synthetic-conventional faith*. Pada tahap *synthetic-conventional faith* remaja mulai mengembangkan pemikiran formal operasional dan mulai mengintegrasikan nilai-nilai keimanan yang telah dipelajari kedalam sistem keimanan yang lebih rasional. Remaja masih berusaha menyesuaikan diri dengan keimanan orang lain sehingga belum mampu untuk menganalisis keyakinan orang lain. Bagi remaja hal ini merupakan tantangan intelektual untuk bisa menjadi dasar pemahaman keimanan yang akan berkelanjutan pada perkembangan pemahaman keimanan ditahap berikutnya.

Gallup Internasional (1999) melakukan survey mengenai keyakinan beragama terhadap lebih dari 50.000 remaja yang berada pada 60 negara di seluruh dunia. Sampel mewakili sekitar 1,25 miliar orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 87% responden mengidentifikasi diri dengan tradisi keagamaan kolektif, dan sekitar dua pertiga menyatakan bahwa “Tuhan” sangat penting dalam kehidupan mereka. Tren ini sangat kuat di Afrika Barat, Amerika Latin, dan Amerika Utara. Temuan ini dan dokumen lainnya mendokumentasikan bahwa: (1) agama/spritualitas adalah bagian sentral dari kehidupan mayoritas manusia di seluruh dunia; (2) Amerika Serikat menonjol sebagai salah satu Negara religius di dunia maju, terutama di banding dengan negara-negara di Eropa Barat; dan Cina tetap tidak begitu religius dibandingkan Negara berkembang lainnya (Pew Forum, 2002).

Penelitian yang dilakukan Budiningsih dkk (2001:145) menunjukkan bahwa kepercayaan remaja di Jawa berada pada tahap tiga, saat keimanan dihayati sebagai usaha untuk menjaga warisan dari nilai-nilai kelompok atau jemaat. Pendidikan keimanan di sekolah selama ini hanya dilakukan melalui pendidikan agama dengan pendekatan teologis-dogmatis. Menurut taksonomi Bloom, tujuan pendidikan agama tidak sampai pada aspek penalaran atau penilaian sehingga penanaman keimanan yang demikian akan melahirkan keimanan yang heteronom (Budiningsih, 2008). Fowler (1988:47), menyatakan pendidikan keimanan

menyangkut upaya mental untuk menciptakan, memelihara, dan mentransformasikan arti. Fowler menggunakan pendekatan dengan teori psikososial dan teori kognitif-struktural yang tidak sejalan dengan pendekatan pendidikan agama yang melalui pendekatan teologis-dogmatis.

Penelitian mengenai perkembangan agama dan spiritual anak-anak dan remaja telah banyak dilakukan namun menurut Benson, Roehlkepartain, dan Rude (2003) mereka mendokumentasikan dengan cara meninjau frekuensi publikasi tentang topik-topik ini dalam enam jurnal teratas (*Child Development, Developmental Psychology, International Journal of Behavioral Development, Journal of Adolescent Research, Journal of Early Adolescence, and Journal of Research on Adolescence*) dari 3.123 artikel yang diterbitkan dalam jurnal ini antara tahun 1990 dan juli 2002, hanya 27 atau 0,9% yang mereferensikan, "agama", "perkembangan agama", "spiritual", atau "perkembangan spritual' sebagai kata-kata kunci. Mengulangi penelusuran ini untuk periode dari Agustus 2002 hingga Januari 2008, kami menemukan bahwa hanya 20 dari 1530 artikel yang diterbitkan, atau 1,3%, mereferensikan kata-kata kunci ini.

Penelitian yang berkaitan dengan teori perkembangan iman ini juga belum pernah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di Indonesia umumnya dan khususnya di daerah Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah negeri pada kota Bandar Lampung. Peneliti mengambil tempat penelitian pada salah satu sekolah yang memiliki visi mewujudkan lulusan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki 3 misi yang mendukung peningkatan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu; (1) Membentuk peserta didik yang memiliki ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) Melaksanakan pembinaan kepesertadidikan secara intensif melalui kegiatan OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler; (3) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap agama yang dianut dan membudayakan pendidikan budi pekerti luhur di sekolah. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Perkembangan Kepercayaan peserta didik. Kajian ini diperlukan karena perkembangan iman merupakan komponen penting dalam setiap perkembangan individu (Fowler, 1981). Peneliti menggunakan *Faith Development Interview (FDI)*. *FDI* digunakan untuk memperoleh jawaban dari responden yang

memberikan gambaran elemen struktural dalam bentuk kognitif, afektif, dan dimensi relasional keimanan (Fowler, 1981).

B. Perumusan Masalah

Dari uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Apa yang dikatakan responden mengenai Perkembangan Kepercayaan mereka? Setiap responden memberikan gambaran perkembangan kepercayaannya berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan *Faith Development Interview (FDI)*. Perumusan masalah dalam penelitian ini memberikan arahan studi dengan mendeskripsikan Perkembangan Kepercayaan yang dirasakan oleh responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak dirancang untuk menilai tahapan perkembangan iman menurut teori Fowler.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan secara detail dan komprehensif uraian perkembangan iman yang dirasakan empat peserta didik yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Secara spesifik, peneliti akan mendeskripsikan Perkembangan Kepercayaan responden menggunakan *Faith Development Interview (FDI)*.

D. Manfaat

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil penelitian ini memiliki kegunaan baik bagi pengembangan ilmu maupun bagi aspek guna laksana, sebagai berikut :

1. Bagi aspek keilmuan, berguna untuk memperoleh masukan empirik yaitu menambah informasi yang menyangkut isu Perkembangan Kepercayaan remaja SMA. Evidensi ilmiah tentang Perkembangan Kepercayaan mereka dapat dijadikan dasar untuk pembinaan keyakinan mereka ke arah yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Tersedianya data dan informasi Perkembangan Kepercayaan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, sangat bermanfaat untuk menentukan intervensi pedagogis yang

tepat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan Perkembangan Kepercayaan peserta didik.

2. Bagi keperluan praktis, hasil penelitian ini berguna untuk bahan informasi yang dapat memberikan manfaat implementatif bagi guru BK di sekolah dalam mengoptimalkan Perkembangan Kepercayaan peserta didik.
3. Bagi penyelenggaraan BK di SMA hasil penelitian ini memberikan masukan sebagai upaya pengembangan bagi perkembangan kepercayaan peserta didik dengan menggunakan instrumen *Faith Development Interview (FDI)*.
4. Bagi pengambil kebijakan dalam pengelolaan pendidikan serta bimbingan dan konseling di SMA, hasil penelitian ini menyediakan landasan empirik dalam melakukan reorientasi untuk membuat program bimbingan dan konseling yang lebih fokus pada dimensi religius dan spritual dari peserta didik dalam rangka pencapaian perkembangan kepercayaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.